

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Seminari merupakan lembaga pendidikan keagamaan Katolik. Pendidikan keagamaan dijelaskan Hasudun Simatupang, berfungsi membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan, dengan memahami dan mengamalkan ajaran agama yang dianut sebagai ahli ilmu agama.<sup>1</sup> Kehadiran seminari menyediakan tempat atau wadah penanaman nilai-nilai ajaran agama Katolik untuk mendidik dan membentuk calon pastor. Seminari membina dan mendidik para pemuda yang ingin atau merasa terpanggil untuk menjadi imam (pemimpin agama Katolik), atau dengan kata lain, seminari adalah tempat penyemaian para calon imam.<sup>2</sup>

Seminari terdiri dari dua jenjang, yaitu Seminari Menengah setingkat SMA, dan Seminari Tinggi setara perguruan tinggi atau universitas.<sup>3</sup> Pendidikan calon pastor atau romo paling dasar diawali dengan masuk Seminari Menengah setingkat SMA. Pendidikan di Seminari Menengah diselenggarakan untuk lulusan SMP dan SMA/SMK. Setelah lulus dari

---

<sup>1</sup> Hasudungan Simatupang, 2020, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*, (Yogyakarta: Penerbit Andi), hlm. 8.

<sup>2</sup> R. Nasa & G. Nuwa, 2019, "Penguatan Nilai Karakter melalui Kegiatan Meditasi Kitab Suci di Sekolah Menengah Pertama Seminari Maria Bunda Segala Bangsa Maumere Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4 : (2), hlm. 55.

<sup>3</sup> Roberto R. Sitepu, 2019, "Peran Orang Tua dalam Pendidikan Calon Imam Sebelum Memasuki Jenjang Pendidikan Seminari Menengah", *Studia Philosophica et Theologica*, 19(2), hlm. 175.

Seminari Menengah, pada tahapan berikutnya calon imam melanjutkan jenjang pendidikan di Seminari Tinggi.

Sebagai lembaga pendidikan Seminari Menengah menjadi sekolah keagamaan yang diselenggarakan masyarakat melalui Gereja untuk menanamkan nilai-nilai dan ajaran agama Katolik.<sup>4</sup> Melalui keuskupan, uskup agung mengutus salah seorang imam menjadi rektor untuk memimpin seminari. Rektor sebagai pemimpin bertugas menetapkan arah dan kebijakan seminari, memastikan terlaksananya misi secara bertahap demi tercapainya visi dan tujuan seminari.<sup>5</sup> Seorang imam yang menjadi rektor memegang kendali dan bertanggung jawab penuh atas apa yang akan dan telah dilaksanakan dalam proses pendidikan calon imam di Seminari Menengah.

Seminaris adalah sebutan bagi peserta didik yang tinggal dan belajar sebagai calon imam Katolik di Seminari Menengah.<sup>6</sup> Para seminaris hidup dan tinggal bersama sebagai sebuah kelompok di dalam seminari dengan status seorang calon imam. Konsep tinggal dan hidup bersama diwujudkan dalam bentuk asrama yang bertumpu pada penghayatan nilai-nilai kristiani, etika pelayanan, tanggung jawab dan kepemimpinan.<sup>7</sup> Seminari

---

<sup>4</sup> Nobertus Jegalus, 2013, "Hubungan Antara Negara dan Gereja: Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan", *Jurnal Ledalero*, 12(2), hlm. 234.

<sup>5</sup> Rosalia Emmy, 2017, *Lembaga Pendidikan Katolik dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta: PT Kanisius), hlm. 86.

<sup>6</sup> Benny Setyawan, 2016, "Praktik Disiplin dalam Pendidikan di Seminari Menengah", *Jurnal Ilmu Humaniora Baru*, 4(1), hlm. 36.

<sup>7</sup> G. Tri Wardoyo & I. L. Parsudi, 2008, *Melepaskan Panah Melukis Pelangi: Rahasia Pendidikan Calon Pemimpin di Seminari*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo), hlm. 229.

menyediakan sekolah sebagai tempat belajar dan asrama sebagai tempat tinggal bersamaan dalam satu tempat.

Proses pendidikan keagamaan di Seminari Menengah dikenal sangat ketat dan disiplin. Disiplin menjadi gagasan dasar dari seluruh proses pendidikan di Seminari Menengah yang dirumuskan dalam jadwal-jadwal aktivitas hidup harian.<sup>8</sup> Praktik disiplin di Seminari Menengah memiliki sifat khas, yaitu dilakukan di dalam ruang-ruang tertutup di mana setiap individu tinggal dan hidup di dalamnya.<sup>9</sup> Seminaris dituntut mengikuti semua jadwal kegiatan dari bangun pagi hingga menjelang tidur malam. Ditambah, seminaris harus mematuhi peraturan hidup di seminari yang sudah ditetapkan. Semua jadwal kegiatan dan aturan di seminari tersusun secara sistematis untuk membentuk dan mengatur pola hidup calon imam.

Program pendidikan keagamaan di Seminari Menengah dilaksanakan untuk membentuk seorang calon imam. Identitas lama seorang remaja dihilangkan dari dalam diri seminaris untuk kemudian ditanamkan identitas baru sebagai seorang calon imam. Haluan dari program pendidikan dan pembinaan sejalan dengan tujuan seminari yaitu untuk menghasilkan para calon imam gereja yang berkualitas. Pendidikan keagamaan di Seminari Menengah dimaksudkan bukan hanya untuk pembinaan spiritual,

---

<sup>8</sup> Benny Setyawan, *Op.cit*, hlm. 41.

<sup>9</sup> *Ibid.*

tetapi juga membentuk kompetensi dan kapasitas sebagai lulusan sekolah calon imam.<sup>10</sup>

Pembinaan dan pendidikan di Seminari Menengah terpusat pada spiritualitas, kemanusiaan, keterampilan, dan ilmu pengetahuan.<sup>11</sup>

Spiritualitas adalah sumber motivasi akan pencarian dan hubungan dengan Tuhan yang menjadi inti dalam pembinaan. Kemudian ilmu pengetahuan dan keterampilan merupakan bekal dasar yang harus dimiliki pemimpin untuk dapat berpikir logis dan kreatif. Kemanusiaan berkaitan dengan kemampuan menjalin hubungan antar-sesama manusia, dalam hal ini imam dengan umatnya. Empat fokus aspek tersebut diwujudkan dalam prinsip hidup sekaligus menjadi parameter penilaian di seminari.

Karakteristik lembaga pendidikan keagamaan seperti Seminari Menengah dalam sosiologi disebut sebagai institusi total. Erving Goffman memperkenalkan istilah 'institusi total' sebagai tempat tinggal dan pekerjaan di mana sejumlah besar individu yang memiliki lokasi yang sama, terputus dari masyarakat luas untuk jangka waktu yang cukup lama, bersama-sama menjalani putaran kehidupan yang tertutup dan diatur secara formal.<sup>12</sup> Institusi total Goffman berkaitan dengan proses rehabilitasi yang mengatur ulang tindakan anggota agar dapat mempertahankan ideologi dan

---

<sup>10</sup> Andrew Christian Pack, 2021, "Spiritual Formation in The Context of Seminary-Level Distance Competency Based Theological Education", *Tesis The Southern Baptist Theological Seminary*, hlm. 31.

<sup>11</sup> Redaksi MERASUL, 2016, *Seminari "Kawah Candradimuka" Pembinaan Calon Imam (Edisi 14)*, (Jakarta: APP Sathora), hlm. 11.

<sup>12</sup> Kathleen Jones dan AJ Fowles, 2008, "Total Institution" dalam Julia Johnson dan Corinne De Souza, *Understanding Health and Social Care (Second Edition)*, (London: Sage Publications), hlm. 103.

menerapkan tindakan yang didapat dari institusi.<sup>13</sup> Institusi total biasa digunakan untuk melihat berbagai lembaga yang mengatur dan membatasi perilaku melalui proses birokratis sehingga membuat setiap anggotanya terisolasi baik fisik maupun aktivitas normal. Ciri utama dari institusi total adalah pemisahan kehidupan dan pengaturan tidur, bermain, dan bekerja yang dilakukan di satu tempat yang sama dalam otoritas tunggal.<sup>14</sup>

Seminari Menengah Wacana Bhakti merupakan satu-satunya Seminari Menengah milik Keuskupan Agung Jakarta sekaligus menjadi representatif lembaga yang mengusung konsep institusi total dalam menyelenggarakan pendidikan keagamaan. Seminari Menengah Wacana Bhakti (SWB) adalah tempat persemaian benih-benih panggilan khusus seminaris untuk menjadi seorang imam atau biarawan Katolik Roma.<sup>15</sup> Seminari Menengah Wacana Bhakti menampung dan mendidik para calon imam di tingkat sekolah menengah.

Selama masa pendidikan keagamaan, seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti wajib mengikuti jadwal kegiatan dan mematuhi aturan-aturan yang telah ditetapkan. Semua aktivitas seminaris disertai dengan pengawasan pembina seminari atau disebut romo pamong. Tujuannya untuk membangun karakter atau kepribadian seorang calon imam Katolik. Seminari Menengah Wacana Bhakti membentuk karakter dan menanamkan

---

<sup>13</sup> Intan S. Yuniati & Oki R. Sutopo, 2019, "Strategi dan Harapan Pemuda dalam Institusi Total", *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 4(1), hlm. 24.

<sup>14</sup> Ian Mac Kenzie & Robert Porter, 2019, "Totalizing Institutions, Critique, and Resistance, *Contemporary Political Theory*", hlm. 7.

<sup>15</sup> Seminari Wacana Bhakti – Home, <https://www.seminariwacanabhakti.com>, diakses pada tanggal 7 Desember 2020 pukul 21:15 WIB.

identitas sebagai seorang calon imam dalam mencapai visi Seminari Menengah Wacana Bhakti, yaitu “membentuk Pemimpin Gereja yang memiliki keunggulan, kompetensi, tanggung jawab, sikap terbuka, dan daya integratif dengan semangat pelayanan dan kepedulian terhadap sesama dan lingkungan, dijiwai hati nurani yang luhur dalam terang Kristiani”.<sup>16</sup>

Pada praktiknya, terjadi dinamika dalam proses pendidikan dan pembinaan calon imam di Seminari Menengah Wacana Bhatki. Ketatnya disiplin aturan, padatnya jadwal kegiatan, dan dengan pembatasan kehidupan yang diterapkan menjadi beberapa penyebab terjadinya dinamika tersebut. Akibatnya, terdapat seminaris yang dengan sengaja melanggar peraturan hingga memilih untuk melanjutkan pendidikan di luar seminari. Namun, di sisi lain masih ada seminaris yang tetap bertahan untuk terus melanjutkan pendidikan di seminari. Peran serta pendampingan Seminari Menengah Wacana Bhakti dalam membina dan mendidik calon imam sangat dibutuhkan, baik melalui program kegiatan maupun perangkat yang ada. Penyelenggaraan pendidikan keagamaan dengan konsep institusi total di Seminari Menengah Wacana Bhakti berperan penting bagi seminaris untuk tetap bertahan atau memutuskan keluar.

Dengan demikian, penelitian ini menarik dilakukan untuk mendeskripsikan fenomena pendidikan keagamaan di Seminari Menengah Wacana Bhakti. Sebagai representatif institusi total, bagaimana Seminari

---

<sup>16</sup> <https://www.seminariwacanabhakti.com/about.html> (Diakses pada 4 Juli 2021 Pukul 13.00 WIB)

Menengah Wacana Bhakti membangun struktur sosial yang mapan dengan otoritas utama terpusat pada rektor. Kemudian bagaimana penerapan strategi pembelajaran Seminari Menengah Wacana Bhakti bersama materi-materi pembinaan yang dirumuskan melalui jadwal kegiatan dan berbagai aturan dapat lebih maksimal dengan institusi total. Seminaris yang belajar dan tinggal bersama di satu tempat yang sama memudahkan dalam pembinaan dan pengawasan. Selanjutnya melihat perbedaan ketercapaian pembelajaran dari figur lulusan Seminari Menengah Wacana Bhakti yang melanjutkan pendidikan ke Seminari Tinggi maupun luar seminari, namun sedikit banyak tetap mengamalkan nilai-nilai yang sudah diajarkan.

## **1.2 Permasalahan Penelitian**

Seminari Menengah Wacana Bhakti menjadi lembaga pendidikan keagamaan Katolik sekaligus representatif institusi total. Seminari Menengah Wacana Bhakti merupakan milik Keuskupan Agung Jakarta, dipimpin oleh seorang rektor dan dikelola bersama para imam Gereja. Kegiatan pendidikan dilaksanakan secara residensial di mana para calon imam belajar, tinggal, dan hidup di dalam seminari. Kehidupan seminaris diatur dengan jadwal kegiatan yang sistematis dan dikendalikan oleh berbagai aturan formal. Sebagai calon imam, seminaris dididik dan dibina untuk mencapai tujuan institusi dalam menyediakan imam-imam Gereja yang berkualitas, khususnya di wilayah Keuskupan Agung Jakarta.

Konsep penyelenggaraan pendidikan keagamaan seperti Seminari Menengah Wacana Bhakti, dijelaskan Erving Goffman sebagai institusi

total. Konsep institusi total pada awalnya diperkenalkan dalam buku Erving Goffman yang berjudul *Asylums (Essays on the social situation of mental patients and other inmates)*. Goffman menjelaskan institusi total sebagai sebuah tempat tinggal dan pekerjaan di mana sejumlah besar individu yang berada dalam posisi yang sama, terputus dari masyarakat luas untuk jangka waktu yang cukup lama, bersama-sama menjalani putaran kehidupan yang tertutup dan diatur secara formal.<sup>17</sup> Segala norma dan aturan yang terdapat di dalam institusi total dipaksakan dengan cara tertentu.<sup>18</sup>

Dari uraian mengenai *setting* pendidikan keagamaan Katolik, Seminari Menengah Wacana Bhakti dengan konsep institusi total berorientasi pada tujuan atau visi seminari, yaitu membentuk calon imam. Umumnya, pendidikan keagamaan di Seminari Menengah berfokus pada spiritualitas, kemanusiaan, keterampilan, dan ilmu pengetahuan.<sup>19</sup> Tujuan tersebut sejalan dengan kurikulum Seminari Menengah Wacana Bhakti yang disebut (*Sancitas* atau hidup rohani, *Scientia* atau hidup studi, *Sanitas* atau hidup sehat, dan *Community* yang berarti hidup berkomunitas). Karena hakikat dari kurikulum dijelaskan Ibn Khaldun merupakan penstrukturan kegiatan belajar mengajar yang integratif dan komperhensif serta menyesuaikan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> Susie Scott, 2011, "Total Institutions and Reinvented Identities", dalam Margaret Wetherell, *Identi Studies in The Social Science*, (London: Palgrave Macmillan), hlm. 9.

<sup>18</sup> Sandro Serpa, 2018, On The Concept of Total Institution, *International Journal of Social Science Studies*, Vol. 6 No. 9, hlm. 33.

<sup>19</sup> Redaksi MERASUL, *Op.cit*, hlm. 11.

<sup>20</sup> Saifullah Idris, 2013, *Kurikulum dan Perubahan Sosial: Analisis-Sintesis Konseptual Atas Pemikiran Ibn Khaldun dan John Dewey*, (Aceh: Arraniry Press), hlm. 54.

Materi-materi pendidikan keagamaan seminari disusun dan disajikan melalui jadwal kegiatan sebagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan seminari dalam membentuk kepribadian dan identitas calon imam. Kegiatan belajar menjadi strategi yang harus diatur sedemikian rupa supaya memberikan dampak secara langsung terhadap perubahan tingkah laku dan kepribadian peserta didik sebagaimana menjadi tujuan pembelajaran.<sup>21</sup>

Menurut Horton, faktor pembentuk kepribadian seseorang antara lain kelompok yang diikuti individu dan pengalaman unik individu.<sup>22</sup>

Pembentukan kepribadian disebut juga pendidikan karakter yang mana merupakan proses pembelajaran yang ditujukan untuk pencapaian kompetensi tertentu melalui upaya tindakan secara berulang dan rutin.<sup>23</sup>

Dalam melihat tujuan pendidikan di Seminari Menengah Wacana Bhakti, penulis menggunakan konsep “Capaian Pembelajaran” atau *Learning Outcome*. Capaian pembelajaran merupakan konsep untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan nilai yang harus dimiliki seorang peserta didik setelah menempuh satu jenjang pendidikan.<sup>24</sup> Aspek-aspek tersebut menjadi tujuan akhir dari suatu institusi pendidikan.

Capaian pembelajaran atau tujuan pendidikan dijelaskan Muhammad Sjafei sebagai kemampuan yang harus dicapai peserta didik di akhir

---

<sup>21</sup> Ahmad Rohani, 2004, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipata), hlm. 44.

<sup>22</sup> Paul B. Horton, 1999, *Sosiologi (diterjemahkan oleh Aminudin Ram)*, (Jakarta: Erlangga), hlm. 105.

<sup>23</sup> Daryanto, 2013, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: Gava Media), hlm. 11.

<sup>24</sup> P. Tissot, 2008, *Terminology of Education and Training Policy: A Multilingual Glossary*, (Luxembourg: CEDEFOP), hlm 57.

program pendidikan, yaitu akademik, keterampilan, kerohanian dan kesiswaan.<sup>25</sup> Aspek-aspek capaian pembelajaran beliau sejalan dengan materi pendidikan keagamaan 3S 1C dari Seminari Menengah Wacana Bhakti dalam membentuk kepribadian calon imam. Berbagai kegiatan dijadwalkan untuk mendukung sekaligus membentuk hidup rohani, hidup studi, hidup sehat, dan hidup berkomunitas. Di akhir pembinaan, diharapkan para seminaris berpegang teguh pada empat pilar kehidupan yang diajarkan untuk menjadi imam Gereja yang berkualitas.

Fakta di lapangan, menunjukkan berbagai fenomena dan dinamika yang terjadi dalam pendidikan keagamaan Seminari Menengah Wacana Bhakti. Bagi seminaris yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan di seminari, mereka dengan sengaja melanggar peraturan yang sudah ditetapkan, hingga ada yang akhirnya memutuskan keluar. Di lain sisi, terdapat seminaris yang mampu mempertahankan niat, panggilan, dan motivasi untuk terus belajar menjadi calon imam di seminari. Dengan demikian, didapati sesuatu yang menarik untuk dikaji mengenai fenomena pendidikan keagamaan di Seminari Menengah Wacana Bhakti. Bagaimana Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai salah satu wujud dari institusi total menyelenggarakan pendidikan keagamaan dalam membentuk calon imam. Serta bagaimana Seminari Menengah Wacana Bhakti menerapkan pilar kehidupan 3S 1C sebagai strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dalam membentuk kepribadian sekaligus menjadi kompetensi

---

<sup>25</sup> A. A. Navis, 1996, *Filsafat dan Strategi Pendidikan M. Sjafei*, (Jakarta: PT Grasindo), hlm. 106.

yang harus dimiliki seminarisnya. Dari permasalahan penelitian di atas, kemudian dirumuskan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penyelenggaraan pendidikan keagamaan Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai institusi total?
2. Bagaimana strategi pembelajaran yang dilaksanakan Seminari Menengah Wacana Bhakti?
3. Bagaimana capaian pembelajaran pendidikan keagamaan di Seminari Menengah Wacana Bhakti?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendeskripsikan penyelenggaraan pendidikan keagamaan Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai institusi total.
2. Untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang dilaksanakan Seminari Menengah Wacana Bhakti.
3. Untuk mendeskripsikan capaian pembelajaran pendidikan keagamaan di Seminari Menengah Wacana Bhakti

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan referensi, informasi, dan pengetahuan di bidang sosiologi, khususnya sosiologi agama yang berkaitan dengan gerakan keagamaan yang dapat membangun religiusitas masyarakat.

2. Manfaat Praktis

Sosialisasi primer seorang individu yakni melalui keluarga. Meskipun tak sebesar pengaruh agen sosial teman bermain, tetapi agen sosial lembaga pendidikan khususnya agama juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan rohani. Oleh karena itu, penelitian ini secara praktis dapat memberikan gambaran tentang proses sosialisasi nilai kerohanian oleh lembaga pendidikan agama Katholik.

### 3. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perkembangan dunia pendidikan khususnya sosiologi pendidikan. Sehingga hasilnya dapat menjadi bahan evaluasi dan acuan lembaga pendidikan keagamaan untuk kemudian dapat menyusun kembali dan mengoptimalkan upaya dalam mencapai visi, tujuan, atau keinginan lembaga pendidikan.

## 1.5 Tinjauan Pustaka Sejenis

Studi-studi mengenai seminari banyak menyoroti kehidupan seminaris dan pendidikan di dalam seminari. Berkaitan dengan kehidupan para seminaris, peran orang tua sangat penting bagi anak ketika memutuskan menjadi calon imam dengan bergabung ke dalam Seminari Menengah. Seringkali keinginan menjadi calon imam muncul dari dalam diri anak-anak sendiri. Tetapi, bukan berarti orang tua lepas tangan dan mengabaikan keputusan tersebut. Roberto R. Sitepu dalam penelitiannya mengatakan

bahwa peran orang tua sebelum memasuki Seminari Menengah berdampak sangat signifikan, terlebih dalam penghayatan iman dan praktik doa-doa.<sup>26</sup>

Pendidikan dan pembiasaan yang cukup lama memakan waktu, akan menghadirkan satu atau mungkin beberapa pengalaman religius unik bagi para seminaris. Seperti dalam studi longitudinal Ian T. Williamson dan Steven J. Sandage selama dua tahun yang menemukan bahwa selama pengalaman dua tahun tersebut, siswa seminari mengalami peningkatan dalam hal religiusitas dan pencarian yang sakral.<sup>27</sup> Religiusitas seminaris terbentuk melalui pengalaman religius selama di Seminari Menengah. Pengalaman religius merupakan pengalaman spiritual mendalam di mana individu merasakan kehadiran Tuhan yang memunculkan perasaan berani jika benar, dan merasa takut jika berbuat salah.<sup>28</sup> Pengalaman religius dapat diperoleh salah satunya melalui praktik Doa Rosario yang dilakukan bersama setiap minggu. Doa Rosario merupakan rangkaian 150 doa Salam Maria terbagi dalam 15 sepuluh yang diawali doa Bapa Kami dan diakhiri doa Kemuliaan.<sup>29</sup> Tesis Ferdinandus Sando menjelaskan Doa Rosario yang dilakukan dengan penghayatan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian seminaris dan meningkatkan religiusitas.<sup>30</sup>

---

<sup>26</sup> Roberto R. Sitepu, *Op.cit*, hlm. 183.

<sup>27</sup> Ian T. Williamson & Steven J. Sandage, 2009, "Longitudinal Analyses of Religious and Spiritual Development Among Seminary Students" *Mental Health Religion and Culture*, 12(8), hlm. 790.

<sup>28</sup> Stanislaw Glaz, 2016, "Values as Predictors of Religious Experience in the Lives of Seminary Students of Philosophy and Students of Physics", *J Relig Health*, hlm. 2101.

<sup>29</sup> Ferdinandus Sando, 2020, "Peran Doa Rosario Bagi Pembentukan Kepribadian Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritaripet", *Tesis Teologi Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Lodaleto*, hlm. 52.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 106.

Motivasi berperan penting dalam membangun religiusitas selama menempuh pendidikan calon imam. Motivasi menjadi imam dari awal memasuki Seminari Menengah tidak selamanya tinggi. Adakalanya terjadi penurunan motivasi. Istilah ‘demotivasi’ digunakan untuk menjelaskan kondisi tersebut. Faktor demotivasi dijelaskan Omid Tabatabaei, dikelompokkan menjadi tiga kategori, yaitu kondisi internal seminaris, keadaan eksternal lingkungan, dan perilaku reaktif terhadap pengalaman yang mendemotivasi tersebut.<sup>31</sup>

Kehidupan bersama di seminari tidak lepas dari terjadinya konflik baik antar-seminaris maupun dengan pamong atau pengurus seminari. Ketika terjadi konflik, Yoseph Phedu menjelaskan bahwa seminaris cenderung memilih gaya manajemen akomodasi dengan menahan diri, mempertimbangkan keinginan orang lain, dan berusaha untuk tidak menyakiti agar hubungan tetap harmonis.<sup>32</sup> Selain konflik, pengelolaan kebutuhan seksual menjadi salah satu aspek penting ketika hidup bersama. Kebutuhan seksual normal dialami oleh semua manusia, termasuk seminaris yang tengah memasuki usia remaja. Masalah pengelolaan seksualitas ini perlu dilakukan dengan tepat agar tidak memberikan dampak negatif. Berdasarkan temuan Gabriella D. A. Wiraganingrum dan Agustina Engry, seminaris dapat mengalihkan kebutuhan seksual yang muncul

---

<sup>31</sup> Omid Tabatabaei, 2012, “Demotivating Factor Affecting EFL Learning of Iranian Seminary Students”, *International Educational Studies*, 5(1), hlm. 186..

<sup>32</sup> Yoseph Phedu, 2020, “Gaya Manajemen Konflik Semianaris”, *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(1), hlm. 44.

dengan melakukan kegiatan lain seperti olahraga, membaca buku, mendengarkan musik, atau mengerjakan tugas.<sup>33</sup> Sehingga fokus dari kebutuhan seksual dapat digantikan dengan kegiatan yang positif. Kegiatan-kegiatan tersebut juga dapat dimanfaatkan seminariis untuk mengisi waktu luang dan menghindari kejenuhan.

Kemudian untuk pendidikan keagamaan, Seminari Menengah dijelaskan Steven J. Sandage, Peter J. Jankowski, & Deborah C. Tinta sebagai tempat tinggal spiritual. Tempat tinggal spiritual dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan hubungan dengan yang sakral, diinternalisasikan melalui ritual tertentu dan komitmen spiritual.<sup>34</sup> Seminari Menengah sebagai institusi total juga dapat menjadi tempat ‘rehabilitasi’ untuk membentuk sikap dan perilaku seorang calon imam. Dikatakan Dina Amaliya & Sugeng Harianto bahwa panti rehabilitasi telah menyusun dan mengatur semua kegiatan dan berbagai norma dengan ketat untuk mengubah diri seseorang.<sup>35</sup> Seminari Menengah sebagai lembaga pendidikan, membentuk calon imam yang memiliki komitmen tidak hanya spiritual, namun juga secara profesional sebagai seorang pastor. Faktor pembentuk komitmen profesional dijelaskan Antonius Yuniarto berupa

---

<sup>33</sup> Gabriella D. A. Wiraganingrum & Agustina Engry, 2019, “Pengelolaan Kebutuhan Seksual Frater yang Menjalani Pembinaan di Seminari Tinggi, *Jurnal Experienta*, 7(1), hlm. 51.

<sup>34</sup> Steven J. Sandage, Peter J. Jankowski & Deborah C. Tinta, 2010, “Quest and Spiritual Development Moderated by Spiritual Transformation”, *Journal of Psychology and Theology*, 38(1), hlm. 16.

<sup>35</sup> Dina Amaliya & Sugeng Harianto, 2016, “Interaksionisme Simbolik dalam Praktik Rehabilitasi Narkoba di UPT Rehabilitasi Sosial ANKN Surabaya”, *Paradigma*, 4(3), hlm. 2.

kepemimpinan berkarisma dari pastor, motivasi, dan kualitas layanan Seminari Menengah sebagai lembaga pendidikan keagamaan.<sup>36</sup>

Pembinaan calon imam Katolik di Seminari Menengah berpedoman pada Gereja Universal yang tercantum dalam *Pastores Dapovobis*, dokumen *Optatam Totius*. Dokumen-dokumen tersebut memuat tata laksana seminari, pembinaan kepribadian, rohani, intelektual, dan pembinaan pastoral yang menyesuaikan dengan konteks pendidikan masing-masing negara. *Optatam Totius* merupakan dekret Paus Yohanes XXIII yang dicetuskan pada 28 Oktober 1965 untuk mengatur pembinaan calon imam Katolik dari jenjang paling rendah (Seminari Menengah) hingga setelah menjadi imam.<sup>37</sup> Selain mengajarkan materi pendidikan keagamaan Katolik, Seminari Menengah juga memberikan materi pendidikan formal seperti Sekolah Menengah pada umumnya.<sup>38</sup>

Dalam menyelenggarakan pendidikan, Seminari Menengah digambarkan Yakobus A. Ria sebagai komunitas. Seminari Menengah diharapkan melakukan pendekatan internal untuk menciptakan situasi dan kondisi pendidikan yang dapat membantu proses pengembangan karakter seminaris.<sup>39</sup> Asrama menjadi salah satu upaya Seminari Menengah dalam

<sup>36</sup> Antonius Yuniarto, 2019, "Faktor-Faktor Pembentuk Komitmen Profesional Siswa Seminari Menengah St. Vincentius A Paulo – Blitar", *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 3(1), hlm. 90.

<sup>37</sup> Subandri Simbolon, 2018, "Y-Generation Menjadi Imam?: Pendidikan Calon Imam Katolik di Indonesia Dalam Terang Dekret *Optatam Totius*", *Empirisma*, 27(2), hlm. 113.

<sup>38</sup> Oktavianus I Made D. A. Wertiana, 2011, "Pengembangan Seminari Menengah Roh Kudus Tuka Dalung-Bali", *Skripsi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, hlm. 37.

<sup>39</sup> Yakobus A. Ria, 2020, "Pendidikan Karakter Berbasis Komunitas di Seminari Menengah St. Yohanes Berkhmans Todabelu - Mataloko dalam Kaitan dengan perkembangan Kepribadian Seminaris", *Tesis Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Lodhalero Maumere*, hlm. 75.

menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang mendukung. Asrama di sini bertujuan untuk membentuk para murid yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.<sup>40</sup> Sama seperti akademi tentara dengan institusi total mengatur muridnya untuk tidur, bekerja, dan bermain dalam satu tempat mengikuti jadwal dan mematuhi aturan institusi.<sup>41</sup>

Pendidikan keagamaan di Seminari Menengah sangat ketat dan menjunjung tinggi praktik disiplin. Disiplin dalam pendidikan keagamaan di Seminari Menengah menurut Benny Setyawan diterapkan baik di bidang intelektualitas, mental, aktivitas harian, hingga spiritualitas, bangun pagi hingga kembali tidur di malam hari.<sup>42</sup> Sama halnya dengan institusi total mulai pesantren, dengan praktik disiplin membentuk para santrinya untuk menjadi ahli ilmu agama Islam atau ulama. Moh Hefni menjelaskan jika santri di Pondok Pesantren Prenduan Sumenep-Madura juga melatih dan mendidik santrinya hidup berdisiplin dengan kegiatan yang telah diprogramkan dan harus diikuti oleh seluruh santri.<sup>43</sup> Dalam proses pendidikannya, Seminari Menengah memberikan pendampingan untuk membantu pengembangan pengetahuan dan kemampuan pelayanan seminaris sekaligus wadah berbagi cerita dalam meningkatkan religiusitas.<sup>44</sup>

---

<sup>40</sup> Jesuit Indonesia, 2021, "Pendidikan Calon Imam" dalam *Internos Spesial Seminari*, hlm. 12.

<sup>41</sup> Sarah J. Hatteberg, 2017, "Under Surveillance: Collegiate Athletics as a Total Institution", *Sociology of Sport Journal*, hlm 153.

<sup>42</sup> Benny Setyawan, *Op.cit*, hlm. 51.

<sup>43</sup> Moh. Hefni, 2012, "Penerapan *Total Institution* di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep", *Karsa*, 20(1), hlm. 48.

<sup>44</sup> Nathan Chiroma, 2017, "Mentoring and The Ministerial Formation of Seminary Students", *Stellenbosch Theological Journal*, 3(1), hlm. 56.

Seminari Menengah mengatur dan membatasi kehidupan seminaris dengan dunia luar. Hal ini dicirikan oleh institusi total yang mana memiliki aturan internal tertentu dalam arti isolasi secara fisik dan sosial di bawah pengawasan langsung institusi.<sup>45</sup> Bahkan seminari juga mengatur masalah seksualitas dari seminaris. Kate M. Ott dan Amanda J. Winters mengatakan bahwa Seminari yang sehat dan bertanggung jawab secara seksual memberikan pelatihan tentang masalah seksualitas, sehingga lulusan seminari menjadi profesional religius terlatih yang dapat menangani kompleksitas masalah seksual dengan cara yang sehat, konstruktif, dan pantas.<sup>46</sup> Meskipun hidup dalam ‘ruang tertutup’, Seminari Menengah tetap menerapkan pendidikan humaniora. Pendidikan humaniora di Seminari Menengah memberikan toleransi pada aspek sosial individu yang tidak lepas dari kebutuhan komunikasi, sikap dan perilaku moral terhadap sesama. Dengan hidup di ruang tertutup, Seminari Menengah masih mengizinkan seminaris menggunakan media komunikasi elektronik dan berinteraksi dengan dunia luar, namun tetap mengikuti batasan dan aturan tertentu.

Sementara itu, mengenai upaya mencapai tujuan pendidikan seminari, penulis menggunakan konsep capaian pembelajaran. Capaian pembelajaran atau disebut *learning outcomes* merupakan sebuah gagasan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, dan dilakukan oleh

---

<sup>45</sup> Sandro Serpa, *Op.cit*, hlm. 31.

<sup>46</sup> *Ibid*, hlm. 59.

peserta didik setelah lulus dari suatu tingkatan belajar.<sup>47</sup> Martin G. Erikson dan Malgorzata Erikson menjelaskan capaian pembelajaran harus direncanakan berdasarkan kompetensi yang ingin dikembangkan peserta didik.<sup>48</sup> Pentingnya capaian pembelajaran dituliskan di dalam penelaitan Mrunal Mahajan dan Marvinder K. S. Singh, dapat menjadi indikator keberhasilan suatu program akademik demi mengidentifikasi dan merancang kegiatan pendidikan yang lebih baik ke depannya.<sup>49</sup>

Konsep capaian pembelajaran dijelaskan Moh. Sjafei sebagai pokok pembelajaran yang diterapkan INS Kayutanam, yaitu pendidikan akademik, pendidikan kerohanian, keterampilan, dan kesiswaan.<sup>50</sup> Fokus pembinaan dan pendidikan di Seminari Menengah pada aspek spiritualitas, kemanusiaan, dan ilmu pengetahuan yang sekaligus menjadi tolak ukur penilaian.<sup>51</sup> Sebagai institusi total, sekolah dengan kekuatan lembaga juga menekankan pada hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.<sup>52</sup>

Pada bidang intelektualitas atau akademik, tidak hanya disajikan materi pendidikan keagamaan Katolik. Menurut Oktavianus I Made, Seminari Menengah juga menyajikan materi pendidikan formal seperti Sekolah Menengah pada umumnya.<sup>53</sup> Intelektual atau akademik digambarkan Sjafei

---

<sup>47</sup> Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan RISTEKDIKTI, *Ibid.*

<sup>48</sup> Martin G. Erikson & Malgorzata Erikson, 2018, "Learning Outcomes and Critical Thinking – Good Intentions in Conflict", *Studies in Higher Education*, 44(12), hlm. 2295.

<sup>49</sup> Mrunal Mahajan & Manvinder K. S. Singh, 2017, "Importance and Benefits of Learning Outcomes", *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(3), hlm. 66.

<sup>50</sup> Afdhal, 2016, "Pendidikan Developmentalisme Moh. Sjafei Mengurai Kembali Simpul-Simpul Pendidikan Berkebudayaan di INS Kayutanam", *Jurnal Scripta*, 1(1), hlm. 11.

<sup>51</sup> Redaksi Merasul, *Loc.cit.*

<sup>52</sup> Sarah J. Hatteberg, *Op.cit.*, hlm. 151.

<sup>53</sup> Oktavianus I Made D. A. Wertiana, *Loc.cit.*

sebagai “otak”. Program pendidikan yang dijelaskan Sjafei juga menyesuaikan dengan pendidikan di sekolah umum seperti SMP atau SMA. Terdiri dari ilmu sosial, bahasa, dan ilmu-ilmu eksak untuk mengembangkan kecerdasan otak peserta didik.<sup>54</sup> Sebagai calon imam, aspek akademik juga penting guna memahami dan memaknai ayat-ayat Tuhan serta dalam pelayanan imamat. Dengan sajian materi pengetahuan umum, diharapkan para seminaris dapat mengerti dan menyesuaikan dengan konteks keadaan sekarang dalam pelayanan.

Pada aspek pendidikan akademik telah dijelaskan jika lebih menekankan kemampuan pemahaman ilmu pengetahuan umum untuk mengembangkan kemampuan intelektual. Sedangkan untuk pendidikan kreativitas, lebih ditekankan pada aspek kemampuan siswa untuk semakin mandiri, kreatif, inovatif, memiliki daya saing, dan mempunyai keterampilan hidup.<sup>55</sup> Oleh Sjafei, keterampilan diibaratkan sebagai “tangan”. Tidak hanya otak, seorang pemimpin gereja juga harus memiliki kreativitas tangan. Dari penelitian Vausta Nurjanah, M. K Fitriani & dkk, Seminari Menengah pada umumnya juga mengadakan program pelatihan kepemimpinan bidang keterampilan berupa *public speaking*, *survival*, *character building*, dan *community building*.<sup>56</sup> Program pelatihan ini

---

<sup>54</sup> M. Isnaini, 2012, “Moehammad Sjafei: Pemikiran dan Praktik Pendidikan Tentang Ruang Pendidik INS Kayutanam”, *Jurnal Kemenag Sumsel*, Vol. 1, hlm. 13.

<sup>55</sup> Hera Hastuti, 2020, “Mohammad Sjafei dan Konepsi Pemikiran Pendidikan Ruang Pendidik INS Kayutanam”, *Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 16(1), hlm. 12.

<sup>56</sup> Vausta Nurjanah, M. K Fitriani & dkk, 2020, “Pelatihan Kepemimpinan bidang keterampilan *Public Speaking*, *Survival*, *Character Building*, dan *Community Building* Bagi Kewedanaan Seminari St. Paulus Palembang”, *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 4(1), hlm. 45.

diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan keterampilan seminaris dalam kepemimpinan. Pemimpin gereja yang memiliki keterampilan dan kreativitas sangat dibutuhkan dalam pelayanan imamat di era modern seperti sekarang ini. Keterampilan pelayanan praktis tentu menjadi aspek penting yang perlu dikembangkan untuk persiapan seminaris baik dalam pelayanan maupun bekal di masa depan.<sup>57</sup>

Spiritualitas atau kerohanian menjadi salah satu aspek yang sangat penting dalam capaian pembelajaran sebagai calon pemimpin agama. Imam gereja Katolik dikatakan Paul Ratanasiripong dan Sun Tsai telah menjadi salah satu profesi pertolongan tertua dalam hal permasalahan emosional atau spiritual.<sup>58</sup> Sjafei dalam penelitian Hera Hastuti menekankan pentingnya pendidikan spiritual sebagai penyelarar kehidupan melalui akhlak mulia.<sup>59</sup> Spiritual atau kerohanian diibaratkan Sjafei sebagai “hati”. Karena dalam sekolah Katolik, pendidikan spiritual mengharapkan peserta didik agar memiliki komitmen yang lebih tinggi terhadap nilai-nilai moral dan agama.<sup>60</sup> Seminari Menengah sebagai lembaga pendidikan keagamaan berperan besar dalam dalam proses pembinaan dan pembentukan spiritualitas yang dimiliki para seminaris.

---

<sup>57</sup> Nathan Chiroma, *Op.cit*, hlm. 52.

<sup>58</sup> Paul Ratanasiripong & Sun Tsai, 2020, “Impact of Christian Meditation and Biofeedback on The mental Health of Graduate Students in Seminary: A Pilot Study”, *Insight Depress Anxiety*, Vol. 4, hlm. 19.

<sup>59</sup> Hera Hastuti, *Op.cit*, hlm. 13.

<sup>60</sup> Andrew Village & Leslie J. Francis, 2016, “Measuring the Contribution of Roman Catholic Secondary School to Students Religious, Personal and Social Values”, *Journal of Catholic Education*, 19(3), hlm. 91.

Terakhir, pendidikan bidang kesiswaan dijelaskan Muhammad Sjafei dalam penelitian M. Isnaini bertujuan untuk mendidik dan melatih peserta didik hidup bermasyarakat baik secara personal atau fungsional.<sup>61</sup> Pendidikan ini diselenggarakan dengan program kegiatan kemasyarakatan di dalam dan di luar sekolah. Di dalam Seminari Menengah terdapat latihan berorganisasi atau disebut “kebidelan”. Pada dasarnya serupa dengan OSIS, namun kebidelan memiliki cakupan yang lebih luas untuk mengelola hidup berasma, melatih berorganisasi dan bertanggung jawab.<sup>62</sup> Sekolah dengan landasan agama yang baik seperti sekolah Katolik sangat memperhatikan perkembangan nilai moral atau nilai sosial para siswa.<sup>63</sup> Aspek kesiswaan ini akan sangat bermanfaat dalam proses pelayanan imamat. Bagaimana nantinya seorang imam mampu menyampaikan nilai-nilai Katolik dengan komunikasi yang baik kepada para jemaat.

Pemikiran capaian pembelajaran Sjafei menggunakan konsep keseimbangan kerja, pikiran, dan perasaan yang digambarkan dalam tiga bidang pendidikan otak, hati, dan tangan.<sup>64</sup> Untuk sampai pada capaian pembelajaran berdasarkan konsepsi pendidikan Mohammad Sjafei di atas, perlu lingkungan sekolah dengan situasi dan kondisi yang mendukung proses pendidikan. Sjafei menerapkan program asrama di INS Kayutanam untuk mendidik dan melatih peserta didik agar terbiasa dengan segala

---

<sup>61</sup> M. Isnaini, *Op.cit*, hlm. 14.

<sup>62</sup> Vausta Nurjanah, M. K Fitriani, dkk, *Op.cit*, hlm. 44.

<sup>63</sup> Andrew Village & Leslie J. Francis, *Loc.cit*.

<sup>64</sup> Hera Hastuti, *Op.cit*, hlm. 11.

aktivitas untuk mencapai tujuan pendidikan. Asrama menjadi sarana yang sangat penting dalam upaya menyelenggarakan program pendidikan yang bersifat total.<sup>65</sup> Asrama di Seminari Menengah bertujuan untuk membentuk seminaris yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab.<sup>66</sup> Sistem asrama juga bermanfaat melatih siswa untuk terbiasa mengatasi permasalahan, bekerja keras, sehingga baik untuk perkembangan mental.<sup>67</sup>

Secara ringkas, penulis merumuskan skema tinjauan penelitian sejenis berdasarkan aspek pada temuan literatur-literatur yang dikaji. Aspek yang ditekankan seperti dasar penyelenggaraan Seminari Menengah yang mengikuti konsep institusi total Erving Goffman, proses resosialisasi sikap dan perilaku seminaris selama di Seminari Menengah, dan tujuan yang harus dicapai seminaris ketika sudah keluar atau lulus dari Seminari Menengah. Skema ini berupaya untuk memberikan gambaran berkaitan dengan pertanyaan penelitian.

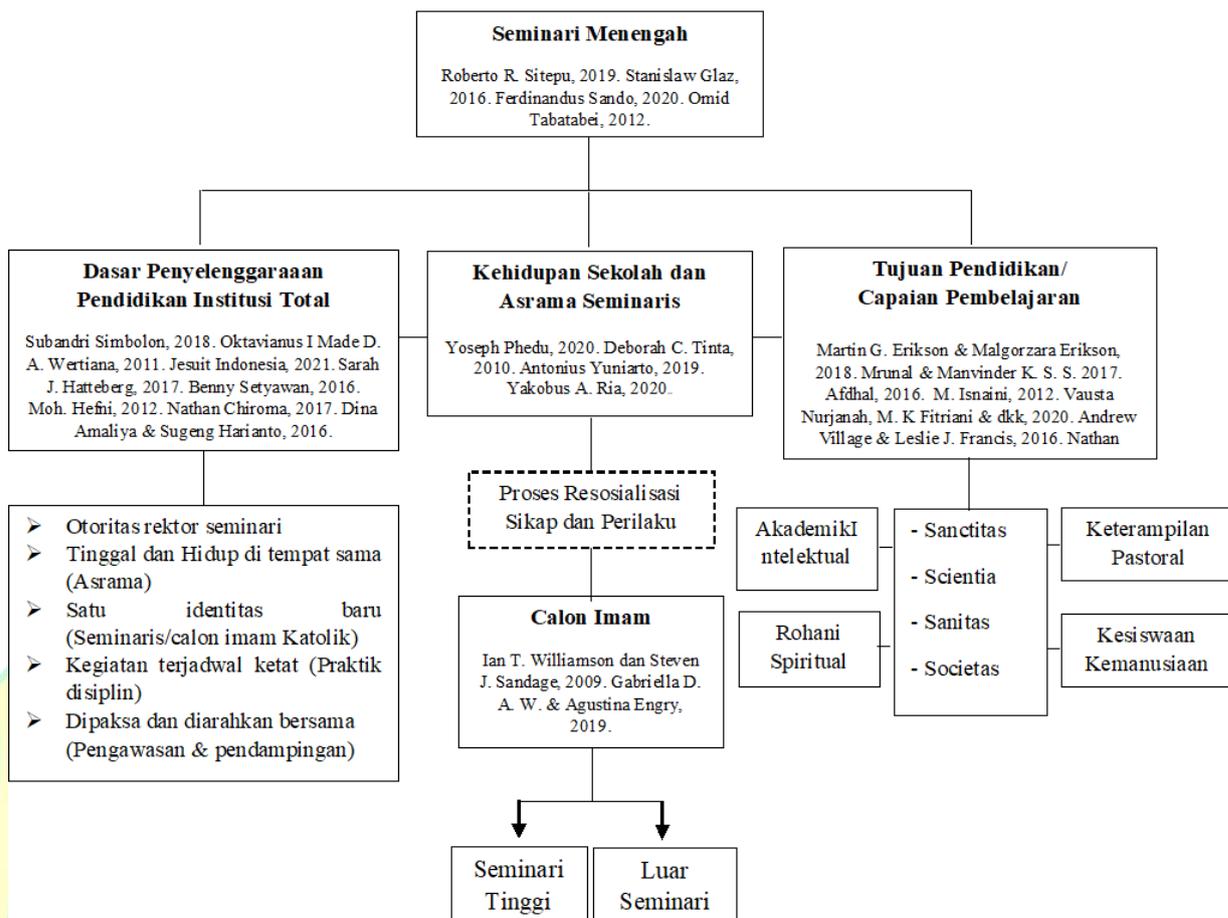
---

<sup>65</sup> M. Isnaini, *Op.cit*, hlm. 12.

<sup>66</sup> Jesuit Indonesia, *Loc.cit*.

<sup>67</sup> Afdhal, *Op.cit*, hlm. 12.

### Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021)

Berdasarkan hasil kajian literatur sejenis yang sudah penulis paparkan di atas, selanjutnya penulis akan menjelaskan posisi penelitian skripsi penulis, yaitu pada fenomena pendidikan keagamaan di Seminari Menengah sebagai institusi total. Penulis akan menjelaskan kehidupan seminaris selama menempuh pendidikan dan bagaimana Seminari Menengah menyelenggarakan pendidikan keagamaan sebagai institusi total. Terakhir, penulis akan menjelaskan aspek-aspek apa saja yang harus dicapai oleh seminaris setelah lulus dari pendidikan di Seminari Menengah. Penulis lebih menekankan pada aspek institusi total dan capaian

pembelajaran, di mana hal tersebut berbeda dengan studi-studi Seminari Menengah terdahulu.

## 1.6 Kerangka Teori

### 1.6.1 Seminari Menengah Sebagai Institusi Total

Seminari adalah lembaga pendidikan keagamaan yang berperan mendidik dan membina para calon pastor atau imam Katolik. Lebih jelasnya, seminari menjadi lembaga gerejani yang secara khusus berfungsi untuk membina kaum muda Katolik yang berminat menjadi imam.<sup>68</sup> Terdapat dua tingkatan seminari, yaitu Seminari Menengah setara SMA, dan Seminari Tinggi setingkat perguruan tinggi atau universitas.<sup>69</sup> Seminari Menengah menjadi wadah untuk “menumbuhkan bibit-bibit panggilan”. Seminari Menengah merupakan tingkatan dasar pendidikan calon imam yang sekaligus mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu mengikuti pembinaan di tingkat Seminari Tinggi. Lama studi yang harus ditempuh mulai dari Seminari Menengah hingga resmi menjadi imam, Romo, atau pastor adalah sekitar 10 – 14 tahun.

Seminaris merupakan sebutan bagi peserta didik yang menempuh pendidikan di Seminari Menengah.<sup>70</sup> Calon imam yang menyatakan dan berkomitmen untuk melayani Tuhan dan umat harus bersedia untuk hidup selibat. Selibat adalah keputusan untuk tidak kawin karena alasan religius, termasuk menjadi imam agar lebih dekat dengan Kristus, bebas mengabdikan

---

<sup>68</sup> G. Tri Wardoyo & I. L. Parsudi, *Op.cit*, hlm. 227.

<sup>69</sup> Roberto R. Sitepu, *Op.cit*, hlm. 175.

<sup>70</sup> Roberto R. Sitepu, *Loc.cit*.

kepada Allah dan sesama.<sup>71</sup> Selibat sebagai sebuah pola hidup yang berguna dalam pelayanan imamat sekaligus mempererat hubungan imam dengan Tuhan. Selibat dan perkawinan bukan pertentangan, melainkan harus saling menghargai dan saling meneguhkan dalam prinsip satu sama lain.

Dasar pendidikan di Seminari Menengah terdapat di dalam dokumen *Optatum Totius* Konsili Vatikan II mengenai program pendidikan dan pelatihan calon imam serta pembentukan pastoral.<sup>72</sup> Dokumen tersebut memuat tata laksana seminari, hingga pembinaan kepribadian, rohani, intelektual, dan pembinaan pastoral yang menyesuaikan dengan konteks pendidikan masing-masing negara. *Optatum Totius* merupakan dekrit Paus Yohanes XXIII yang dicetuskan pada 28 Oktober 1965 untuk mengatur pembinaan calon imam Katolik dari jenjang paling rendah hingga setelah menjadi imam.<sup>73</sup> *Optatum Totius* adalah dokumen yang menjadi landasan awal dari beberapa dokumen gerejawi yang mengatur proses pendidikan dan pembinaan di seminari.

Sekolah-sekolah Katolik memiliki tugas untuk mendesain kurikulum integral supaya memiliki karakter dan berkualitas sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Kurikulum integral merupakan rancangan pembelajaran di mana peserta didik mampu mengeksplorasi pengetahuan

---

<sup>71</sup> Jacobus Tarigan, 2007, *Dari Keluarga Untuk Gereja: Kisah Perjalanan Seorang Imam*, (Jakarta: PT Grasindo), hlm 22.

<sup>72</sup> Katarina Schuth, 2016, *Seminary Formation: Recent History-Current Circumstances-New Directions*, (Minnesota: Liturgical Press), hlm. 10.

<sup>73</sup> Subandri Simbolon, *Op.cit*, hlm. 113.

dari berbagai mata pelajaran sejalan dengan aspek-aspek lingkungan tempat hidup.<sup>74</sup> Desain pembelajaran dalam pembentukan calon imam berorientasi pada empat aspek, yaitu kemanusiaan, spiritual, intelektual, dan pastoral.<sup>75</sup> Imam gereja diharapkan menjadi figur yang dewasa, cerdas secara intelektual dan spiritual, serta menginspirasi dalam setiap pelayanan pastoral.

Seminari Menengah sebagai sekolah Katolik menerapkan jam belajar yang cukup panjang dengan tingkat disiplin yang sangat ketat dan kerja keras.<sup>76</sup> Praktik disiplin dirumuskan dalam berbagai jadwal aktivitas hidup harian yang sekaligus menjadi dasar dari seluruh proses pendidikan di Seminari Menengah. Seminaris dituntut mengikuti semua jadwal kegiatan dari bangun pagi hingga menjelang tidur malam serta mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Penerapan disiplin menjadi karakteristik yang khas dari Seminari Menengah, karena praktiknya dilakukan di dalam ruang-ruang tertutup, di mana setiap individu tinggal dan hidup di dalamnya.<sup>77</sup>

Konsep tinggal dan hidup bersama diwujudkan dalam bentuk asrama yang bertumpu pada penghayatan nilai-nilai kristiani, etika pelayanan, tanggung jawab dan kepemimpinan.<sup>78</sup> Asrama seminari bukan menunjukkan bentuk eksklusif, melainkan inklusif. Seminaris harus

---

<sup>74</sup> Rosalia Emmy, *Op.cit*, hlm. 98.

<sup>75</sup> Roderick Strange, "Seminary formation: a case study from the Pontifical Bede College, Rome", *International Studies in Catholic Education*, 7(2), hlm. 212.

<sup>76</sup> Virginia Samuel Cetuk, 1998, *What to Expect in Seminary: Theological as Spiritual Formation*, (Nashville: Abingdon Press), hlm. 94.

<sup>77</sup> Benny Setyawan, *Op.cit*, hlm. 41.

<sup>78</sup> G. Tri Wardoyo & I. L. Parsudi, *Op.cit*, hlm. 229.

mampu hidup bersama dengan individu lain dengan berbagai latar belakang.<sup>79</sup> Hidup berasrama dapat membangun semangat hidup komunitas dalam persaudaraan Kristiani agar lebih responsif terhadap kebutuhan Gereja dan memahami dinamika realita di masyarakat. Asrama merupakan salah satu karakteristik yang membedakan Seminari Menengah dengan sekolah vokasi lainnya.

Karakteristik penyelenggaraan Seminari Menengah di atas sejalan dengan konsep *total institution* Erving Goffman. Goffman menjelaskan institusi total sebagai tempat tinggal dan bekerja sejumlah individu dalam posisi yang sama, terputus dari masyarakat dalam waktu cukup lama, dan hidup bersama di ruang tertutup dengan aturan formal.<sup>80</sup> Semua aktivitas hidup di institusi total benar-benar diatur dan teratur. Penerapan aturan mulai dari gaya berpakaian, makanan dan minuman, hingga konsumsi media dan penggunaan telepon.<sup>81</sup> Terdapat fitur utama yang dirumuskan dalam empat aspek yang menjadi landasan dasar penyelenggaraan institusi total:

*Pertama*, semua aspek kehidupan dilakukan di tempat yang sama di bawah otoritas yang sama. *Kedua*, hidup berkelompok dan diperlakukan sama sebagai anggota institusi. *Ketiga*, setiap kegiatan dijadwalkan dengan ketat dan kaku dengan sistem aturan yang formal. *Keempat*, semua kegiatan di institusi berorientasi pada tujuan lembaga, yaitu resosialisasi.<sup>82</sup>

---

<sup>79</sup> Virginia Samuel Cetuk, *Op.cit*, hlm. 71.

<sup>80</sup> Susie Scott, *Loc.cit*.

<sup>81</sup> Jurgeen Raab, 2019, *Erving Goffman; From the Perspective of the New Sociology of Knowledge*, (Abingdon: Routledge), hlm. 59.

<sup>82</sup> Erving Goffman, 1961, *Asylums; Essays on the social situation of mental patients and other inmates*, (New York: Doubleday & Company), hlm. 6.

Dalam upaya mengintegrasikan seminaris ke dalam figur Kristus, Seminari Menengah tidak hanya memberikan pengajaran dan pembelajaran agama, tetapi juga diperlukan pengalaman religius dengan bantuan pendampingan yang intensif secara personal. Di tengah padatnya acara harian dan banyaknya program pendidikan di Seminari Menengah, perlu adanya pendampingan secara personal terhadap para calon imam. Intensitas pendampingan secara konsisten dengan sistem yang efektif diharapkan mampu membina dan meningkatkan kualitas kematangan pribadi seminaris.<sup>83</sup>

Di dalam institusi total terbagi menjadi dua kelompok besar, yaitu para penghuni yang disebut *inmates* dan kelompok yang lebih kecil, yaitu staff pengawas.<sup>84</sup> *Inmates* atau penghuni institusi total, pada dasarnya tinggal dan hidup di dalam institusi yang sangat dibatasi dalam hal berhubungan dengan dunia luar. Sementara itu, staff pengawas bertugas menjalankan institusi dan diperbolehkan berinteraksi dengan dunia luar. Meskipun penghuni dan staff pengawas institusi total juga tinggal di satu tempat yang sama yaitu di dalam lembaga, tetap terdapat garis pembatas yang jelas di antara keduanya. Goffman menjelaskan batasan tersebut dengan detail dan setara, tanpa perbedaan nilai.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> G. Tri Wardoyo & I. L. Parsudi, *Op.cit.* hlm. 230.

<sup>84</sup> Erving Goffman, *Op.cit.*, hlm. 7.

<sup>85</sup> Jurgen Raab, *Op.cit.*, hlm. 60.

Merujuk gambaran dari penyelenggaraan pendidikan keagamaan di Seminari Menengah dan penjelasan konsep institusi total Erving Goffman, kita dapat melihat kesamaan karakteristik di antara keduanya. Mulai dari otoritas lembaga, konsep hidup bersama, jadwal dan aturan formal, yang semuanya disinkronasikan untuk mencapai tujuan institusi.

### **1.6.2 Strategi Pembelajaran Seminari Menengah Wacana Bhakti Sebagai Institusi Total**

Peserta didik di Seminari Menengah mengikuti serangkaian kegiatan pembelajaran selama menempuh pendidikan keagamaan. Kegiatan pembelajaran diisi dengan beragam materi pendidikan guna mencapai tujuan seminari, yaitu membentuk calon imam. Materi dan kegiatan tersebut dirancang melalui strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan rencana atau rangkaian kegiatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>86</sup>

Strategi pembelajaran adalah serangkaian materi pembelajaran dan tahapan kegiatan yang digunakan bersama untuk mencapai hasil belajar siswa.<sup>87</sup> Strategi pembelajaran memiliki materi atau bahan yang akan digunakan dalam proses belajar untuk mencapai tujuan akhir pendidikan.<sup>88</sup>

Strategi pembelajaran juga dilaksanakan di Seminari Menengah. Seminari Menengah merumuskan rancangan dan materi pendidikan yang akan

---

<sup>86</sup> Abdul Majid, 2013, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 8.

<sup>87</sup> Dick and Carey dalam Jamil Suprihatiningrum, 2013, *Strategi Pembelajaran: Teori & Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hlm. 150.

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm. 153.

disajikan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seminari Menengah sebagai sekolah Katolik merumuskan program pendidikan calon imam ke dalam aspek pembentukan intelektual, spiritual, kemanusiaan, dan pastoral.<sup>89</sup>

Kegiatan belajar harus diatur sedemikian rupa supaya memberikan dampak secara langsung terhadap perubahan tingkah laku peserta didik sebagaimana menjadi tujuan pembelajaran.<sup>90</sup> Seminari Menengah Wacana Bhakti merancang strategi pembelajaran didasarkan pada Pilar Hidup 3S 1C. *Sanctitas* atau hidup rohani diterapkan dengan penghayatan panggilan dan hidup rohani. *Scientia* atau hidup studi dilaksanakan dengan pendidikan intelektual di sekolah dan seminari. *Sanitas* atau hidup sehat dilakukan melalui olahraga dan kegiatan kebersihan. Kemudian *Community* dipraktikkan dengan menjalin relasi antar sesama warga seminari dan hubungan dengan umat masyarakat. Strategi tersebut menjadi upaya Seminari Menengah Wacana Bhakti dalam membentuk kepribadian calon imam.

Aspek yang ditekankan strategi pembelajaran berupa penjadwalan dalam menggunakan setiap materi, penyampaian pengajaran, dan membuat catatan tentang kemajuan belajar siswa.<sup>91</sup> Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai institusi total menerapkan jadwal kegiatan yang padat untuk

---

<sup>89</sup> Katarina Schuth, *Op.cit*, hlm. 88.

<sup>90</sup> Ahmad Rohani, *Loc.cit*.

<sup>91</sup> Hamzah, 2006, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara), hlm. 45.

menyampaikan setiap materi pendidikan. Romo pamong yang ada di seminari juga menuliskan catatan perkembangan belajar seminaris guna menjadi rekomendasi untuk memasuki Seminari Tinggi.

Terdapat dua aktor penting dalam kegiatan pembelajaran, yaitu guru dan peserta didik. Peran guru terlihat dari kesadaran inisiatif dan inovatif dalam mengarahkan dan membimbing peserta didik. Keterlibatan peserta didik dapat dilihat melalui keaktifan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Strategi pembelajaran menjadi upaya guru dalam menciptakan sistem dan proses belajar yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>92</sup> Terjalin kerja sama antara para seminaris dengan romo pamong di Seminari Menengah Wacana Bhakti dalam kegiatan belajar-mengajar.

Strategi pembelajaran akan sangat berguna bagi guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Guru dapat menjadikan strategi pembelajaran sebagai materi acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sementara peserta didik dapat lebih mudah memahami pokok materi yang disajikan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

### **1.6.3 Capaian Pembelajaran Seminari Menengah Wacana Bhakti**

Capaian pembelajaran atau *learning outcome* merupakan konsep untuk menjelaskan bagaimana pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap,

---

<sup>92</sup> Ahmad Sabri, 2005, *Strategi Pembelajaran dan Microteaching*, (Jakarta: Quantum Teaching), hlm. 1.

dan nilai yang harus dimiliki seorang peserta didik setelah menempuh satu jenjang pendidikan.<sup>93</sup> Keberhasilan sekolah dalam menerapkan strategi pembelajaran dapat dilihat dari capaian pembelajaran dari para murid dan lulusannya.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang dimiliki. Tujuan akhirnya adalah peserta didik dapat memahami dan menerapkan kemampuan dan keterampilan yang sudah diajarkan. Capaian pembelajaran di sini menjadi salah satu alat untuk mengetahui apakah peserta didik telah mencapai pengetahuan dan keterampilan yang diinginkan.<sup>94</sup>

Begitupun dengan sekolah Katolik yang memusatkan perhatian terhadap pengetahuan, proses, komunikasi, sikap dan nilai terhadap peserta didiknya sebagai tujuan akhir pembelajaran.<sup>95</sup> Konsep ini juga dijelaskan Muhammad Sjafei sebagai tujuan dari pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir program pendidikan, yaitu akademik, keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan.<sup>96</sup> Ketercapaian pembelajaran erat kaitannya dengan kompetensi.

Seminari Menengah sebagai lembaga pendidikan keagamaan dengan konsep institusi total memiliki tujuan pendidikan atau capaian pembelajaran, yaitu membentuk calon imam Gereja. Merujuk pada konsep

---

<sup>93</sup> P. Tissot, *Loc.cit.*

<sup>94</sup> *Ibid.*

<sup>95</sup> Catholic Education Office, 1997, *A syllabus on religious education for Catholic schools*, (Brisbane: Archdiocese of Brisbane), hlm. 24.

<sup>96</sup> A. A. Navis, *Op.cit.*, hlm. 106.

pendidikan M. Sjafei, dirumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai peserta didik di akhir program pendidikan, yaitu akademik, keterampilan, kerohanian, dan kesiswaan.<sup>97</sup> Konsep pemikiran M. Sjafei tersebut berorientasi pada keselarasan anantara pikiran, perasaan, dan kerja yang diwujudkan dalam pendidikan ‘otak’, ‘hati’, dan ‘tangan’.<sup>98</sup> Komponen-komponen tersebut menjadi kesatuan yang tidak terpisahkan dengan nilai setara tanpa perbedaan.

Keberhasilan pendidikan di sekolah Katolik dapat dilihat dalam perkembangan pada aspek kepribadian secara utuh dari para murid dan figur lulusannya.<sup>99</sup> Seminari Menengah sebagai sekolah Katolik juga merumuskan program pendidikan calon imam ke dalam aspek pembentukan intelektual, spiritual, kemanusiaan, dan pastoral.<sup>100</sup> Dengan empat pilar dasar pembentukan seminari, akan dapat membantu seminaris menuju pribadi imam seperti Kristus, Guru, dan Gembala Agung. Tujuan ini menjadi tugas pendidikan dan pembinaan calon imam sekaligus menjadi standar yang diharapkan Seminari Tinggi sebagai wadah pembentukan calon imam selanjutnya.<sup>101</sup>

Aspek pendidikan akademik dari konsep pemikiran M. Sjafei bertujuan untuk melatih otak siswa agar berwawasan luas, mampu berpikir logis, memiliki daya ingat kuat, dan melatih berkomunikasi dengan beretika

---

<sup>97</sup> A. A. Navis, *Loc.cit.*

<sup>98</sup> Hera Hastuti, *Op.cit.*, hlm. 11.

<sup>99</sup> Rosalia Emmy, *Op.cit.*, hlm. 63.

<sup>100</sup> Katarina Schuth, *Op.cit.*, hlm. 88.

<sup>101</sup> G. Tri Wardoyo & I. L. Parsudi, *Op.cit.*, hlm. 228.

dengan sesama manusia.<sup>102</sup> Program pendidikan akademik ini disesuaikan dengan program di Sekolah Menengah pada umumnya seperti SMP dan SMA.<sup>103</sup> Dimensi intelektual pada pembinaan di Seminari Menengah bertujuan membangun seminaris dalam pemahaman injili dan memahami budaya teologi dilengkapi dengan pengetahuan umum.<sup>104</sup> Fokus pendidikan akademik maupun dimensi intelektual ada pada pengembangan otak peserta didik.

Bidang kerohanian yang dimaksud M. Sjafei adalah sebagai penyelaras kecerdasan siswa. Tujuan pendidikan kerohanian untuk mendorong tindakan siswa tetap pada ketentuan Tuhan YME, dan tidak hanya berhubungan baik dengan-Nya tetapi juga memiliki relasi yang baik antara sesama manusia.<sup>105</sup> Sementara itu, tujuan dari dimensi spiritualitas di Seminari Menengah adalah agar imam memiliki kedalaman pengalaman dengan dan akan Allah yang nantinya berbuah pada aktivitas pelayanan.<sup>106</sup> Pembinaan rohani calon imam menjadi poros dalam pembentukan kepribadian personal dan kegiatan imamat.

Aspek kesiswaan pada konsep pendidikan M. Sjafei bertujuan mendidik dan melatih siswa hidup bermasyarakat melalui pengorganisasian kegiatan kemasyarakatan baik di dalam ataupun di luar sekolah.<sup>107</sup> Program ini lebih

---

<sup>102</sup> Sufyarna, 2011, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Sistem Pendidikan INS Kayutanam*, (Padang: UNP Press), hlm. 38.

<sup>103</sup> A. A. Navis, *Loc.cit.*

<sup>104</sup> Edward J. McCormack, 2020, *A Guide to Formation Advising for Seminary Faculty*, (Washington, DC: The Catholic University of America Press), hlm. 12.

<sup>105</sup> Sufyarna, *Op.cit.*, hlm. 42.

<sup>106</sup> Jacobus Tarigan, *Op.cit.*, hlm. 6

<sup>107</sup> M. Isnaini, *Op.cit.*, hlm. 14.

memusatkan perhatian pada pendidikan moral siswa sebagai bagian dari masyarakat. Dasar dimensi kemanusiaan pembinaan di Seminari Menengah bertujuan untuk membangun karakter kemanusiaan seminaris sebagai pelayan Tuhan yang berasal dari kelompok masyarakat dan kembali untuk pelayanan terhadap masyarakat.<sup>108</sup> Pembinaan kemanusiaan calon imam merupakan instrumen mediasi karunia dari Tuhan melalui imam untuk umat.

Pendidikan keterampilan yang dicanangkan M. Sjafei bertujuan mendidik siswa supaya memiliki etos kerja tinggi, aktif, inovatif dan kreatif, serta lebih produktif sebagai bekal menghadapi dunia luar.<sup>109</sup> Dengan program ini, diharapkan siswa terampil dan kreatif dalam merencanakan dan menciptakan sesuatu agar lebih berhati-hati dalam bertindak. Keterampilan dan kreativitas juga diperlukan dalam pelayanan seorang imam Katolik. Pada dimensi pastoral pembinaan di Seminari Menengah berkaitan dengan pengembangan kemampuan kepemimpinan calon imam.<sup>110</sup> Kegiatan pendidikan dimensi ini dapat menjadi bekal awal seminaris dalam pelayanan imam terhadap umat dengan berbagai latar belakang dan permasalahan.

Dari uraian di atas, kita dapat menarik garis lurus keselarasan antara empat dimensi pendidikan keagamaan di Seminari Menengah dengan

---

<sup>108</sup> David J. Malloy, 2005, *Program of Priestly Formation (Fifth Edition)*, (Washington, DC: United Stage Conference of Catholic Bishops), hlm. 29.

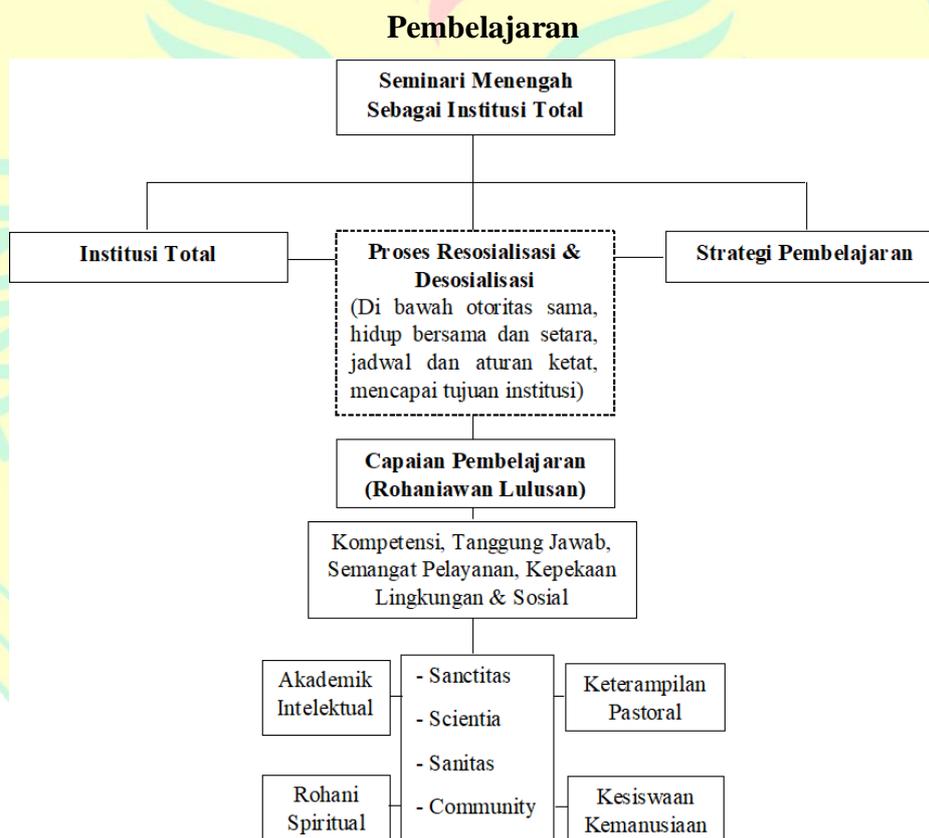
<sup>109</sup> A. A. Navis, *Op.cit*, hlm. 40.

<sup>110</sup> Edward J. McCormack, *Loc.cit*.

empat aspek capaian pembelajaran dari konsep pemikiran M. Sjafei. Akademik dan intelektual, spiritual dan kerohanian, keterampilan dan pastoral, serta kemanusiaan dan kesiswaan merupakan materi utama dari penyelenggaraan pendidikan keagamaan di Seminari Menengah sekaligus menjadi tujuan pendidikan yang harus dicapai siswa dari konsepsi capaian pembelajaran M. Sjafei.

#### 1.6.4 Hubungan Antar Konsep

**Skema 1.2 Seminari Menengah Sebagai Institusi Total dan Capaian**



(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021)

Berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan, penulis membuat skema sederhana hubungan antar konsep dalam penelitian Fenomena Pendidikan Keagamaan di Institusi Total dengan studi kasus Seminari

Menenengah dalam menerapkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang merujuk pada konsepsi pemikiran pendidikan M. Sjafei. Seminari Menengah sebagai institusi total memiliki berbagai aspek dasar dalam penyelenggaraan pendidikan calon imam. Mulai dari konsep hidup berasrama, jadwal pendidikan yang ketat dan disiplin, pengawasan pembinaan, yang mana semua itu di bawah payung yang sama yaitu Keuskupan Agung.

Selain itu, Seminari Menengah sebagai lembaga pendidikan keagamaan juga harus memiliki capaian pembelajaran sebagai tujuan pendidikan. Capaian pembelajaran yang penulis gunakan merujuk pada konsepsi pemikiran pendidikan M. Sjafei yang menyebutkan 4 aspek, yaitu akademik, rohani, keterampilan dan kesiswaan. Dalam Seminari Menengah dirumuskan capaian pembelajaran yaitu intelektual, spiritual, pastoral, dan kemanusiaan. Capaian pembelajaran tersebut harus dimiliki siswa seminaris setelah keluar atau lulus dari suatu jenjang pendidikan.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Pendekatan Penelitian**

Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dalam penelitian ini. Penelitian ini mengangkat kasus fenomena pendidikan keagamaan di Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai institusi total. Penelitian studi kasus merupakan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan mengeksplorasi dan mendalami beragam kasus atau masalah sosial melalui pengumpulan data dari berbagai sumber informasi untuk kemudian melaporkan deskripsi kasus dan tema

kasus.<sup>111</sup> Metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif menghasilkan data deskriptif yang diperoleh dari subjek penelitian.

Penggunaan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan penelitian yang deskriptif secara mendalam, padat, dan faktual sesuai dengan fenomena pendidikan keagamaan di Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai institusi total. Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, studi literatur, dan dokumentasi untuk memperkuat hasil penelitian. Hasil penelitian kemudian dianalisis menggunakan konsep yang relevan untuk menjawab permasalahan penelitian.

Lokasi penelitian dilakukan di Seminari Menengah Wacana Bhakti yang terletak di Jalan Pejaten Barat Raya No. 10 A 002/010, Ragunan, Kecamatan Pasar Minggu, Kota Jakarta Selatan. Adapun alasan memilih lokasi penelitian ini adalah pertama, Seminari Menengah Wacana Bhakti merupakan lembaga pendidikan calon imam Katolik tingkat menengah yang menggunakan sistem residensial bagi para anggotanya. Kemudian keunikan sekolah formal bagi para seminaris di Kolese Gonzaga yang menyatu dengan siswa dan siswi umum dari luar seminari yang mana dapat menjadi faktor pendorong sekaligus tantangan untuk perjalanan calon imam. Terakhir, lokasi seminari yang terletak di Jakarta sebagai kota metropolitan dengan banyak percampuran budaya dan pesat perkembangan

---

<sup>111</sup> John W. Creswell, 2016, *Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 26.

teknologi yang menambah dinamika pembinaan calon imam. Penelitian dilakukan selama bulan Juli hingga September 2021.

### 1.7.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari beberapa informan atau narasumber yang menjadi salah satu sumber data dan informasi berkaitan dengan masalah penelitian yang akan dilakukan. Informan menjadi sumber data informasi dan berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan.<sup>112</sup> Informan sebagai subjek penelitian dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian serta menjadi subjek penelitian sebagai target pengamatan dan sasaran penelitian.<sup>113</sup> Subjek dalam penelitian ini adalah formator meliputi rektor, dan para pamong di Seminari Menengah Wacana Bhakti. Pemilihan rektor dan pamong seminari sebagai penyelenggara pembinaan calon imam di Seminari Menengah Wacana Bhakti.

**Tabel 1.1 Karakteristik Informan Penelitian**

| No. | Informan  | Jumlah | Peran dalam Penelitian   |
|-----|---|--------|--|
| 1   | Rektor Seminari Menengah Wacana Bhakti                    | 1      | Untuk mengetahui visi-misi dan struktur organisasi Seminari Menengah Wacana Bhakti   |
| 2   | Wakil Bidang Kurikulum di Seminari Menengah Wacana Bhakti | 1      | Sebagai informan kunci pada penelitian dasar penyelenggaraan pendidikan keagamaan di Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai institusi total |

<sup>112</sup> M. Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: PT Gelora Aksara Pratama), hlm. 91.

<sup>113</sup> Moleong, L. J, 2010, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 132.

|   |   |           |   |
|---|---|-----------|---|
| 3 | Seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti                          | 3         | Sebagai informan triangulasi pada penelitian kehidupan seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti |
| 4 | Seminaris yang memutuskan keluar dari Seminari Menengah Wacana Bhakti | 2         | Sebagai informan triangulasi pada penelitian kehidupan seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti |
| 5 | Guru/Pamong di Seminari Menengah Wacana Bhakti                        | 2         | Sebagai informan kunci terkait penelitian kehidupan seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti    |
| 6 | Lulusan Seminari Menengah Wacana Bhakti                               | 2         | Sebagai informan triangulasi pada penelitian ketercapaian kompetensi calon imam                     |
|   | <b>Total</b>  | <b>11</b> |   |

(Sumber: Diolah oleh Penulis, 2021)

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### a. Observasi

Pada awalnya, penulis memperoleh kontak pihak Seminari Menengah Wacana Bhakti melalui media sosial *Instagram*. Kemudian, penulis diarahkan untuk menghubungi rektor seminari yaitu Romo Andy untuk meminta izin melakukan penelitian di Seminari Menengah Wacana Bhakti. Romo Andy selanjutnya mendelegasikan kepada prefek studi seminari yaitu Romo Salto untuk mendiskusikan dan mengatur jadwal kegiatan penelitian.

Dikarenakan kondisi pandemi Covid-19, diskusi penulis dengan Romo Salto dilaksanakan melalui media *Whatsapp*. Diskusi tersebut membahas sedikit gambaran kegiatan seminari dan rencana penelitian baik penentuan

subjek, media, serta waktu wawancara. Pada akhir penelitian dibarengi kondisi pandemi di Jakarta yang sudah sedikit mereda, penulis mengunjungi lokasi Seminari Menengah Wacana Bhakti dengan tetap mematuhi protokol kesehatan. Bersama Romo Salto penulis hanya diperbolehkan mengamati dari lingkungan dalam pagar tanpa memasuki lingkungan dalam asrama seminari. Sehingga tidak ada kegiatan seminaris yang dapat penulis amati secara langsung.

#### **b. Wawancara**

Dalam kondisi Pandemi Covid-19 di Indonesia terlebih Jakarta, pelaksanaan wawancara sedikit mengkhawatirkan berkenaan dengan kesedian Seminari Menengah Wacana Bhakti untuk menerima pihak luar. Wawancara dalam pengumpulan data penelitian dilakukan secara daring. Wawancara pertama dilakukan melalui media *Zoom Meeting* dengan Romo Salto untuk mengetahui gambaran pendidikan calon imam di Seminari Menengah Wacana Bhakti secara lebih mendalam. Kemudian wawancara melalui media *Whatsapp* dengan pamong umum Romo Ari, dan guru seminari pak Mario, untuk mengetahui kehidupan asrama, pembinaan, dan pendidikan formal seminaris. Selanjutnya wawancara dilakukan kembali dengan *Zoom Meeting* bersama dua eks-seminaris yang baru lulus SMA; Denny dan Michael yang menceritakan berbagai pengalaman hidup selama menjalani pembinaan di seminari. Wawancara berikutnya dilakukan secara FGD (*Forum Group Discussion*) dengan tiga seminaris; Deus (seminaris tingkat dua/kelas X), Cano (seminaris tingkat tiga/kelas XI), Ian (seminaris tingkat empat/kelas XII) melalui *Zoom Meeting*. Kemudian wawancara

melalui *Zoom Meeting* dengan Romo rektor Andy mengenai gambaran Seminari Menengah Wacana Bhakti secara lebih luas mencakup kehidupan seminari, struktur, hingga hubungan dengan Keuskupan Agung Jakarta, Serikat Jesuit, dan Kolese Gonzaga. Wawancara terakhir dengan *Zoom Meeting* dilaksanakan dengan frater Kevin dan frater William mengenai capaian pembelajaran yang dimiliki setelah lulus dari Seminari Menengah Wacana Bhakti.

### c. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Penulis juga memperoleh data dari sumber sekunder seperti web, arsip, dan foto berkaitan dengan Seminari Menengah Wacana Bhakti. Sumber sekunder daring penulis peroleh dari web [www.seminariwacanabhakti.com](http://www.seminariwacanabhakti.com) dan kanal *Youtube* “Media Seminari Wacana Bhakti”. Dalam menjaga kerahasiaan data Seminari Menengah Wacana Bhakti, untuk dokumen atau arsip penulis memperoleh jadwal kegiatan harian, struktur organisasi, buku siswa Kolese Gonzaga, dan daftar pelajaran khas seminari. Sementara untuk beberapa foto, penulis mendapatkan secara langsung ketika mengunjungi seminari. Sebagian sumber sekunder penulis peroleh sendiri dan sebagian lainnya diberikan oleh pihak seminari.

#### 1.7.4 Teknik Analisis Data

Penulis selanjutnya melakukan analisis dari sumber dan data yang sudah diperoleh. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, untuk kemudiam dikelompokkan ke dalam unit-unit, dipadu padankan, dan

disusun ke dalam pola untuk diambil bagian yang penting dan akan dipelajari, serta membuat simpulan agar mudah dipahami diri sendiri dan orang lain.<sup>114</sup> Analisis pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif-naratif untuk menuliskan kerangka bab dua dan bab tiga. Metode naratif ini dilakukan dengan berfokus pada beberapa informan untuk mengumpulkan data dari pengalaman dan kisah hidup mereka.<sup>115</sup> Data-data kemudian disusun secara kronologis untuk menjelaskan sejarah, profil, dan proses sosial-kependidikan Seminari Menengah Wacana Bhakti.

### 1.7.5 Peran Peneliti

Peran penulis dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat realitas langsung mengenai fenomena yang terjadi di lapangan, menyusun rencana penelitian, melaksanakan penelitian, dan menganalisis data hasil temuan dari subjek penelitian yaitu warga Seminari Menengah Wacana Bhakti. Hasil temuan diperoleh melalui pengamatan dan wawancara dengan narasumber mengikuti pendoman wawancara yang sudah dibuat sebelumnya. Penulis berupaya mencari tahu fenomena pendidikan keagamaan di Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai institusi total dan tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

---

<sup>114</sup> Hardani, Andani & dkk, 2020, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group) hlm. 162.

<sup>115</sup> John W. Creswell, 2007, *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches (Secon Edition)*, (California: Sage Publication), hlm. 53.

### 1.7.6 Triangulasi Data

Penulis membandingkan data yang diperoleh dari narasumber dengan temuan di lapangan melalui triangulasi data. Kegiatan triangulasi dilakukan secara luas baik menggunakan lintas metode, menggunakan berbagai sumber data, dan mengumpulkan data secara terpisah sebagai bentuk verifikasi atas informasi yang ditemukan.<sup>116</sup> Dengan melakukan triangulasi, penulis akan memperoleh data yang beragam dan teruji kebenarannya.

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai Para calon imam dan seminaris yang memutuskan keluar di Seminari Menengah Wacana Bhakti. Tujuan pelaksanaan triangulasi data ini yaitu untuk membandingkan hasil temuan dari seminaris di Seminari Menengah Wacana Bhakti dengan informan kunci untuk memperoleh validasi sehingga data dapat dikatakan benar dan akurat.

### 1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab: satu bab pendahuluan, dua bab uraian empiris, satu bab analisis, dan satu bab kesimpulan. Bab 1 adalah pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tinjauan studi sejenis, kerangka konseptual yang menjelaskan institusi total dan capaian pembelajaran, metodologi kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dan sistematika penulisan.

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 19.

Bab 2 dan bab 3 akan memberikan deskripsi mengenai gambaran umum Seminari Menengah Wacana Bhakti. Bab dua fokus kepada profil seminari sebagai institusi total dengan menjelaskan latar belakang sejarah, pendidikan dan pembinaan yang ditempuh seminaris, serta hubungan dan stratifikasi sosial yang mencerminkan konsep institusi total. Sementara bab tiga berisikan pembahasan strategi pembelajaran yang diselenggarakan di Seminari Menengah Wacana Bhakti melalui penjabaran materi-materi pembinaan, serta *reward* dan *punishment* bagi seminaris. Selanjutnya akan menjelaskan dinamika resosialisasi dan desosialisasi, dengan faktor pendorong dan tantangan pembinaan di Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai institusi total.

Bab 4 memuat konseptualisasi hasil temuan yang dianalisis dari bagaimana penyelenggaraan pendidikan keagamaan di Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai institusi total dan capaian pembelajaran yang diperoleh. Di dalamnya dijelaskan kompetensi lulusan yang harus dicapai dan yang diharapkan lembaga pendidikan calon imam sebagai misi gereja. Bab 5 adalah penutup yang berisi kesimpulan dari pertanyaan penelitian dan saran untuk Seminari Menengah Wacana Bhakti sebagai bahan pertimbangan untuk perkembangan seminari.